



# JPT: JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK

Vol.7 No. 1 2026 | Hal. 17-23

<https://siducat.org/index.php/jpt>

e\_ISSN : 2745-5645

DOI : <https://doi.org/10.62159/jpt.v4i3.xxx>

## Devosi Harian sebagai Strategi Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Eva Hartina Pardede<sup>1</sup>, Hotmaulina Sihotang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Indonesia

e-mail Corespnden\*:

[evapardede65@gmail.com](mailto:evapardede65@gmail.com)

History Artikel	Abstract
Received: January 15, 2026 Revised: February, 20 2026 Accepted: March, 10 2026	The development of character in early childhood cannot rely solely on incidental learning; it requires consistent habituation that is systematically integrated into daily school activities. This study aims to describe and analyze the implementation of daily devotion activities in shaping early childhood character at School X. This research employed a qualitative approach with a best practice study design. The participants included the principal and teachers of the 5–6-year-old group, selected through purposive sampling. Observational data show that the majority of children (approximately 60–70%) demonstrated a positive tendency in behavioral change in their daily activities. Therefore, daily devotion activities can be regarded as a best practice that supports holistic character development in early childhood education
<b>Keyword</b> daily devotion, character education, habituation, religious values	

### PENDAHULUAN

Indonesia menempatkan pembentukan karakter sebagai orientasi fundamental dalam proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara filosofis, tujuan tersebut berakar pada nilai-nilai Pancasila, khususnya dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Orientasi pendidikan tidak semata-mata terletak pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga mencakup penguatan dimensi moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kehidupan sosial peserta didik. (Noor, 2018; Rukiyati, 2019).

Kajian empiris menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini lebih efektif ketika diimplementasikan melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam aktivitas keseharian di lingkungan pendidikan (Qomariah et al., 2024; Khaer et al., 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa nilai tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman nyata yang memungkinkan anak menginternalisasinya secara bertahap.

Di sisi lain, dinamika perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Akses teknologi yang luas tanpa pendampingan yang memadai berpotensi memengaruhi regulasi perilaku anak, termasuk menurunnya disiplin, empati, dan sensitivitas sosial. Kondisi ini menuntut strategi pendidikan yang melampaui pendekatan konseptual, dengan menekankan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara konkret, konsisten, dan berkelanjutan dalam praktik keseharian anak.

Merujuk pada kondisi tersebut, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki posisi strategis karena berada pada fase perkembangan yang peka terhadap stimulasi lingkungan, sehingga anak cenderung menyerap nilai melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dirancang sebagai proses berbasis pengalaman, pengulangan, dan interaksi sosial yang bermakna (Suyadi, 2013; Lickona, 2012).

Berikutnya perkembangan moral anak usia dini berlangsung melalui integrasi antara pemahaman norma, keterlibatan emosional, dan praktik sosial yang dialami secara berulang. Perspektif ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses konstruksi yang berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung (Killen & Smetana, 2015). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang mengedepankan pengalaman konkret dan pembiasaan menjadi krusial dalam membentuk karakter anak secara efektif.

Secara lebih mendalam, dapat dilihat bahwa implementasi kegiatan devosi harian menjadi pendekatan yang relevan dan efektif sebagai bentuk pembiasaan nilai religius dalam pembelajaran. Kegiatan ini mencakup doa, pujian, penyampaian nilai melalui cerita, serta refleksi sederhana yang kontekstual dengan kehidupan anak. Melalui praktik yang dilakukan secara konsisten, kegiatan devosi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai medium pedagogis untuk menginternalisasikan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius dalam lingkungan PAUD berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak, terutama ketika diintegrasikan dalam aktivitas yang terstruktur dan berulang (Pamuji et al., 2024). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mendokumentasikan implementasi kegiatan devosi harian sebagai praktik pedagogis berbasis pembiasaan masih terbatas, terutama dalam konteks analisis praktik baik (best practice).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan devosi harian sebagai praktik baik dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sistematis terhadap mekanisme pembiasaan nilai religius melalui kegiatan devosi harian sebagai strategi pedagogis yang kontekstual dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan karakter anak secara holistik.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi praktik baik (best practice) yang difokuskan pada pendeskripsian serta analisis mendalam terhadap implementasi kegiatan devosi harian dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini di salah satu lembaga PAUD yang selanjutnya disebut sebagai Sekolah X. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pelaksanaan kegiatan serta makna yang muncul dalam praktik keseharian di lingkungan sekolah.

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi praktik baik (best practice) yang difokuskan pada pendeskripsian serta analisis mendalam terhadap implementasi kegiatan devosi harian dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelompok usia 5–6 tahun yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan devosi harian. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu dengan lima kali observasi partisipatif pada kegiatan devosi yang dilaksanakan setiap pagi untuk menangkap pola pelaksanaan dan konsistensi pembiasaan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator pelaksanaan kegiatan devosi serta perkembangan nilai karakter anak, meliputi religius, disiplin, sosial, dan kepedulian. Peneliti berperan sebagai moderate participant observer dengan tetap menjaga situasi pembelajaran berlangsung secara alami. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, strategi pembelajaran, serta dampak kegiatan devosi terhadap pembentukan karakter anak. Dokumentasi berupa catatan kegiatan dan media pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi kegiatan devosi harian dan perkembangan karakter anak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk memudahkan penarikan pola. Proses analisis berlangsung secara siklus dan berulang hingga diperoleh konsistensi temuan.

Dalam kerangka penelitian secara utuh, keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber serta member checking sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui konfirmasi data kepada kepala sekolah dan guru. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Kegiatan Devosi Harian sebagai Budaya Sekolah

Hasil temuan kajian ini, menunjukkan bahwa kegiatan devosi harian di Sekolah X dilaksanakan secara sistematis setiap pagi sebelum pembelajaran inti dengan durasi 10–15 menit. Kegiatan ini telah terinstitusionalisasi sebagai budaya sekolah yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Hal ini juga memperkuat bahwa pembiasaan nilai religius dalam lingkungan PAUD merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter anak, terutama ketika diintegrasikan dalam rutinitas harian yang konsisten (Mulyasa, 2022; Pamuji et al., 2024).

Secara pedagogis, devosi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai *structured learning environment* yang memfasilitasi internalisasi nilai karakter. Tahapan kegiatan yang meliputi doa, pujian, cerita, dan refleksi menunjukkan adanya desain pembelajaran yang konsisten dan berorientasi pada pembentukan pengalaman moral anak.

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai ruang sosial yang strategis dalam membentuk perilaku anak melalui pengulangan pengalaman bermakna (*meaningful repetition*). Lebih lanjut, perubahan perilaku positif yang ditunjukkan oleh sekitar 60–70% anak mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai telah mulai terbentuk, meskipun masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

**Tabel 1. Indikator Observasi Kegiatan Devosi Harian**

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan kegiatan	Guru memulai devosi dengan doa dan alur sistematis
2	Metode Pembelajaran	Guru menggunakan media dan strategi yang menarik
3	Keterlibatan Anak	Anak mengikuti aturan Kegiatan dengan antusias
4	Nilai Religius	Anak berdoa dengan sikap hormat dan tertib
5	Nilai Disiplin	Anak mengikuti aturan Kegiatan
6	Nilai Sosial	Anak menunjukkan sikap berbagi
7	Kepedulian	Anak menolong teman

**Keterangan:**

Indikator observasi pada tabel ini digunakan sebagai acuan dalam mengamati pelaksanaan kegiatan devosi harian serta perkembangan nilai karakter anak usia dini. Pengamatan dilakukan secara partisipatif selama lima kali pelaksanaan kegiatan devosi dengan fokus pada aspek religius, disiplin, sosial, dan kepedulian yang muncul dalam perilaku anak.

**Tabel 2. Hasil Perilaku**

Hasil penelitian disajikan berdasarkan indikator observasi yang telah dirumuskan pada Tabel 1.

No	Aspek Karakter	Indikator Perilaku	Persentase %
1	Religius	Berdoa dengan tertib dan fokus	65-70
2	Disiplin	Mengikuti aturan kegiatan	60-65
3	Sosial	Mau berbagi dengan teman	65-70
4	Kepedulian	Menolong teman	65-70

**Keterangan:**

Persentase merupakan estimasi kecenderungan kemunculan perilaku berdasarkan jumlah anak yang menunjukkan indikator tertentu dibandingkan dengan total anak ( $n = 17$ ) selama lima kali observasi.

**Narasi Hasil**

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada rentang 60–70% dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai religius, disiplin, sosial, dan kepedulian. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembiasaan melalui kegiatan devosi harian berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai pada anak usia dini, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

Sebagai penguat temuan, kegiatan devosi harian berkontribusi terhadap perkembangan anak secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Proses ini mencerminkan terbentuknya habituasi spiritual yang berkembang secara bertahap dalam pembentukan karakter anak usia dini.

## 2. Strategi Guru dalam Mengonstruksi Pengalaman Belajar Nilai

Strategi guru dalam implementasi kegiatan devosi harian mencakup penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, integrasi nilai-nilai moral dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, serta pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) secara konsisten. Kondisi pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep nilai secara konkret, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif anak dalam setiap aktivitas. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai *moral model* yang memberikan keteladanan melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang ditampilkan selama proses devosi berlangsung. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai tidak bersifat deklaratif, melainkan terinternalisasi melalui interaksi sosial dan pengalaman.

Pernyataan guru menunjukkan bahwa nilai tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman kontekstual.

(Guru 1) menyatakan: *“Saya selalu menghubungkan cerita dengan kehidupan anak. Misalnya, setelah cerita tentang berbagi, kami mengajak anak untuk praktik bermain bersama dengan berbagi puzzle.”*

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa anak usia dini membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam lingkungan yang bermakna. Dalam perspektif ini, proses pembelajaran tidak dipahami sebagai transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai proses konstruksi makna melalui keterlibatan aktif anak dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, peran guru tidak terbatas sebagai penyampai nilai, tetapi berkembang menjadi fasilitator yang mengorkestrasi pengalaman belajar sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam, kontekstual, dan berkelanjutan.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pengulangan dalam membentuk kebiasaan anak.

(Guru 2) menyatakan: *“Kegiatan ini dilakukan setiap hari supaya anak terbiasa. Awalnya memang harus diingatkan, tetapi lama-lama anak sudah tahu sendiri apa yang harus dilakukan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berperan dalam membentuk pola perilaku anak usia dini secara bertahap.

## 3. Mekanisme Internalisasi Nilai: Imitasi, Pembiasaan, dan Reinforcement

Proses pembentukan karakter melalui devosi harian dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme utama.

Pertama, **imitasi**, di mana anak meniru perilaku guru dan teman sebaya dalam aktivitas devosi, seperti cara berdoa dan sikap duduk. Mekanisme ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa observasi merupakan dasar pembentukan perilaku baru.

Kedua, **pembiasaan (habituation)** terjadi melalui pelaksanaan devosi yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Pengulangan ini memperkuat pola perilaku hingga menjadi kebiasaan yang stabil. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, **reinforcement**, yaitu penguatan positif berupa pujian dan apresiasi dari guru terhadap perilaku anak yang sesuai nilai karakter. Penguatan ini memperkuat hubungan antara perilaku dan konsekuensi positif sehingga mempercepat proses internalisasi nilai.

Ketiga mekanisme tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk karakter anak usia dini melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan.

## 4. Dampak terhadap Perkembangan Karakter Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 60–70% anak menunjukkan perubahan perilaku positif pada aspek religius, disiplin, sosial, dan kepedulian. Anak terlihat lebih tertib dalam berdoa, mampu mengikuti aturan, serta menunjukkan perilaku berbagi dan menolong teman.

Berdasarkan kajian empiris ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembiasaan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Secara teoritis, hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif apabila melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2012).

Hasil ini, juga menguatkan peran nilai religius sebagai fondasi dalam pembentukan karakter anak usia dini. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi mencakup dimensi moral dan sosial yang terinternalisasi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam aktivitas sehari-hari anak mampu memperkuat perkembangan moral dan perilaku prososial secara signifikan (Lovat et al., 2023; Narvaez, 2021).

Temuan ini menegaskan bahwa, kegiatan devosi harian tidak hanya berdampak pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak usia dini secara lebih luas, terutama pada dimensi sosial dan emosional. Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan anak dalam perilaku disiplin, berbagi, dan kepedulian sebagaimana ditunjukkan pada sebagian besar anak (60–70%). Dengan demikian, devosi harian berperan sebagai praktik pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh (*holistic development*), yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual.

## 5. Integrasi Metode Tradisional dan Inovatif dalam Pembelajaran Nilai

Kajian ini juga menemukan bahwa guru mengombinasikan pendekatan tradisional (doa, cerita) dengan metode inovatif seperti media digital dan *role play*. Kombinasi ini meningkatkan keterlibatan anak usia dini dan memperkuat pengalaman belajar nilai.

Di samping itu, penggunaan media digital memberikan stimulasi visual yang menarik, sedangkan *role play* memungkinkan anak mempraktikkan nilai secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan pengalaman dalam pembentukan perilaku.

Berdasarkan penelitian oleh Rahmawati (2020) dan Hidayati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan keterlibatan dan memperkuat pemahaman nilai melalui penyajian yang menarik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana penggunaan media digital dalam kegiatan devosi harian mampu meningkatkan partisipasi anak serta membantu mereka memahami nilai secara lebih konkret melalui pengalaman belajar yang interaktif. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan melalui devosi harian menjadi respons konkret terhadap tantangan perkembangan perilaku anak usia dini di era digital yang menuntut penguatan nilai secara berkelanjutan.

## 6. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Praktek baik

Keberhasilan implementasi devosi harian didukung oleh tiga faktor utama. Pertama, komitmen guru sebagai fasilitator dan model yang mengorkestrasi pengalaman belajar melalui interaksi, keteladanan, dan penguatan. Kedua, kebijakan sekolah yang memberikan legitimasi struktural melalui pengaturan waktu, dukungan sumber daya, dan standarisasi pelaksanaan. Ketiga, konsistensi program yang memperkuat mekanisme pembiasaan sehingga nilai terinternalisasi menjadi perilaku yang relatif stabil. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh sinergi antara dukungan sistemik dan praktik pedagogis yang berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi kegiatan devosi harian tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan rentang perhatian anak usia dini yang masih fluktuatif. Anak cenderung mudah terdistraksi, kurang fokus selama kegiatan yang berlangsung repetitif, serta menunjukkan kejenuhan apabila metode yang digunakan kurang bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembiasaan tidak dapat dilakukan secara mekanis, tetapi memerlukan adaptasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh konsistensi kegiatan, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis dan strategi pembelajaran yang digunakan. Keterlibatan aktif anak menjadi prasyarat penting dalam proses pembentukan karakter, sehingga kegiatan devosi perlu dirancang secara dinamis agar tetap menarik dan bermakna. Tanpa keterlibatan yang optimal, proses pembiasaan berpotensi menjadi rutinitas yang bersifat formalistik tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku anak.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar implementasi kegiatan devosi harian dilengkapi dengan variasi metode pembelajaran yang interaktif, seperti penggunaan media visual dan digital, lagu pujian, serta aktivitas bermain peran (*role play*) yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai secara langsung. Selain itu, guru perlu mengoptimalkan peran sebagai fasilitator dan model melalui pemberian penguatan positif (*reinforcement*) serta komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan anak. Pada tingkat kelembagaan, sekolah perlu memastikan adanya dukungan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran serta konsistensi pelaksanaan program. Dengan demikian, kegiatan devosi harian

tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi sebagai praktik pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan devosi harian yang dilaksanakan secara konsisten melalui tahapan doa, pujian, cerita, dan refleksi berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia dini, khususnya pada aspek religius, disiplin, dan sosial. Perubahan perilaku positif yang teramati pada sekitar 60–70% anak mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai mulai berkembang melalui pembiasaan yang terstruktur dan berulang dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui pendekatan instruksional, melainkan memerlukan integrasi antara pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*) dalam lingkungan belajar yang konsisten. Dalam hal ini, kegiatan devosi harian berfungsi sebagai ruang pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara holistik.

Secara praktis, kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan devosi harian memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai praktik baik dalam pembentukan karakter di satuan PAUD, terutama ketika diimplementasikan secara terstruktur, konsisten, dan didukung oleh keterlibatan aktif guru serta kebijakan sekolah. Meskipun demikian, pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara stabil dalam perilaku anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian dilakukan pada satu konteks sekolah sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data yang diperoleh bersifat kualitatif dengan dukungan persentase deskriptif, sehingga interpretasi perubahan perilaku lebih menekankan pada kecenderungan daripada pengukuran kuantitatif. Ketiga, durasi pengamatan yang relatif singkat belum sepenuhnya menangkap keberlanjutan perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks yang lebih beragam serta durasi pengamatan yang lebih panjang guna memperkuat validitas temuan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan devosi harian berperan dalam memperkuat proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fleer, M. (2018). *Play in the early years*. Cambridge University Press.
- Hidayati, N. (2018). Penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan nilai-nilai moral di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 145–156.
- Jumiatmoko, J., Muthmainah, M., & Aprinalistria, A. (2024). Utilizing digital technology for character development in early childhood education: A scoping review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 132–143. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2015). Origins and development of morality. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2019). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Narvaez, D. (2021). *Moral development and moral education: An integrated approach*. Routledge.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Pamuji, S., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of religious culture to develop children's character in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 81–98. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.06>

- Rahmawati, S. (2020). Dampak pembelajaran berbasis nilai terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 789–799. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2014). Konsep dasar PAUD. Gava Media.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., & Pujiati, T. (2024). Improving early childhood social development through character education. *Jurnal MENTARI*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i1.616>
- Lovat, T., Toomey, R., & Clement, N. (2023). *International research handbook on values education and student wellbeing*. Springer..